

**HARGA DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA PANTI
ASUHAN DAN REMAJA YANG TINGGAL BERSAMA KELUARGA DI
KABUPATEN PURBALINGGA**

Melia Fortunela, Prasetyo Budi Widodo*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

meliafortunela@gmail.com

pbundip@yahoo.com

ABSTRAK

Remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dapat diterima oleh kawan sebayanya, melalui kebutuhan tersebut terciptalah interaksi sosial. Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial, individu yang memiliki harga diri rendah akan mengalami kesulitan untuk mengomunikasikan gagasannya kepada orang-orang disekitar sehingga berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial individu. Lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku individu termasuk salah satunya adalah interaksi sosial. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Penelitian ini menggunakan harga diri sebagai variabel predictor dan interaksi sosial sebagai variabel kriterium. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama keluarga dengan kisaran usia 11-24 tahun. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 349 remaja yang dipilih menggunakan teknik sampling *cluster sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji beda *independent t-test*.

Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji regresi linear sederhana diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,656 dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Harga Diri, Remaja Panti Asuhan, Remaja yang Tinggal Bersama Keluarga

*Penulis Penanggung Jawab

**SELF ESTEEM AND SOCIAL INTERACTION AMONG
ORPHANAGE ADOLESCENTS AND ADOLESCENTS LIVE WITH
FAMILY IN PURBALINGGA DISTRICT**

Melia Fortunela, Prasetyo Budi Widodo*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

meliafortunela@gmail.com

pbundip@yahoo.com

ABSTRACT

Adolescent had a high need to be accepted by their peers, which the needs created by social interaction. Communication was necessary for a social interaction, individual who had a low self esteem will have difficulty to communicate his idea to the people around and affect the ability of social interaction. Ecological could affect the behavior of individual, included one of which was social interaction. This study had two objectives. This study used self esteem as predictor variable and social interaction as criterium variable. The aim of this study was to find the relationship between self esteem and social interaction in adolescent.

Subject in this study was adolescents who lived in orphanage and lived with family around the age of 11-24 years old. The number of samples in this study were 349 adolescents and selected using cluster technique sampling. The analysis used in this study was simple linear regression and different test independent t-test.

Based on statistical analysis used simple linear regression obtained correlation coefficient 0,656 with $p = 0,000$ ($p < 0,05$). The number of correlation coefficient showed that there were a association between self esteem and social interaction in adolescents.

Keywords: social Interaction, Self Esteem, Orphanage Adolescents, AdolescentsLive With Family

*Responsible Author

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Gerungan (2010, h.26) berpendapat bahwa kebutuhan individu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain muncul semenjak individu dilahirkan, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, dengan adanya interaksi antara individu dengan orang lain disekitarnya menimbulkan adanya interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (dalam Sarwono, 2013, h.185). Interaksi sosial memiliki peran yang penting untuk perkembangan sosial remaja, dengan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik maka remaja akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (dalam Santrock, 2007, h.57).

Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi (dalam Soekanto, 2006, h.58). Kesulitan untuk melakukan kontak sosial dan komunikasi memicu munculnya harga diri rendah yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain (dalam Soekanto, 2006, h.63).

Harga diri menurut Maslow (dalam Alwisol, 2011, h.206) merupakan evaluasi diri yang diperoleh melalui penilaian diri sendiri dan penilaian dari orang lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa harga diri dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh individu.

William D. Brook dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2007, h.100-104) menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh pada kemampuan komunikasi individu, individu yang merasa rendah diri akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain, tidak mampu berbicara didepan umum, dan ragu-ragu untuk mengungkapkan gagasan yang dimiliki.

Semakin memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka informasi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh orang lain sehingga tercipta interaksi sosial yang baik (dalam Sarwono, 2013, h. 187).

Interaksi sosial tidak hanya mencakup hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, namun interaksi sosial juga mencakup hubungan antara individu dengan lingkungan (dalam Gerungan, 2010, h.61).

Bandura (dalam Santrock, 2007, h.57) menjelaskan bahwa perilaku, lingkungan, dan kognisi memiliki hubungan yang timbal balik dan dapat saling mempengaruhi satu sama lain, dengan demikian apabila perilaku dan kognisi dapat mempengaruhi lingkungan maka lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku dan kognisi individu.

Lusiana (2014) menemukan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di lingkungan yang berbeda, yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua, namun penelitian lain yang dilakukan oleh Afrianto dan Budiani (2013) menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan interaksi sosial pada remaja yang tinggal pada dua lingkungan yang berbeda.

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten yang di kategorikan sebagai kabupaten berkembang dengan komposisi penduduk saat ini di dominasi oleh remaja. Kabupaten Purbalingga memiliki 18 kecamatan dan di setiap kecamatan di bangun sekolah-sekolah yang berfungsi untuk menunjang kebutuhan pendidikan masyarakatnya, namun adanya fasilitas pendidikan tersebut belum menunjang perkembangan perekonomian di Kabupaten Purbalingga sehingga kesejahteraan masyarakat belum terpenuhi secara optimal.

Sebagian besar remaja di Kabupaten Purbalingga tinggal bersama keluarga masing-masing, namun tidak semua remaja memiliki keberuntungan untuk tinggal bersama keluarga yang diinginkan. Kabupaten Purbalingga memiliki 11 panti asuhan yang berfungsi untuk menampung anak-anak yang ditinggalkan oleh keluarga dengan tingkat ekonomi rendah dan anak-anak yang ditampung karena tidak memiliki keluarga sama sekali.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang korelasi antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di lingkungan yang berbeda yaitu panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga di daerah yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian mengenai kedua variabel tersebut yaitu Kabupaten Purbalingga.

METODE

Variabel Prediktor : Harga diri

Variabel Kriterion : Interaksi sosial

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di wilayah Purbalingga yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga, jumlah remaja di wilayah Purbalingga kurang lebih mencapai 150.000.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 349 remaja, dengan karakteristik bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, dan tinggal di panti asuhan atau tinggal bersama keluarga.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan *cluster sampling* dengan pertimbangan banyaknya jumlah populasi dan wilayah yang luas yaitu satu kabupaten. *Cluster sampling* memiliki dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah menentukan sampel daerah dan tahap kedua menentukan orang-orang yang ada pada daerah tersebut untuk dijadikan sampel.

Penelitian ini menggunakan skala harga diri dan interaksi sosial yang terdiri dari pernyataan *favorabel* maupun *unfavorabel* dengan empat pilihan jawaban. Skala harga diri tersusun atas dua aspek harga diri menurut Maslow, yaitu *Self Respect* dan *Respect from Others* (dalam Alwisol, 2011, h.206), sedangkan untuk skala interaksi sosial tersusun atas empat aspek interaksi sosial menurut Sarwono, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma

sosial (dalam Sarwono, 2013, h185-239). Penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana sebagai uji hipotesis yang digunakan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama di Kabupaten Purbalingga.

Hasil uji hipotesis didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,656 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga di Kabupaten Purbalingga. Nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ atau dapat dikatakan bahwa nilai $p < 0,005$ menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga di Kabupaten Purbalingga.

Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula interaksi sosial remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga di Kabupaten Purbalingga, begitu juga

sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula interaksi sosial remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga dapat diterima.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Widodo dan Pratitis (2013) mengenai harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status ekonomi orangtua, yang menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan pada variabel harga diri dan interaksi sosial.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Denissen, Penke, Schmitt, van Aken (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kualitas interaksi sosial dengan harga diri, orang-orang dengan harga diri yang tinggi umumnya memiliki kualitas interaksi sosial yang tinggi pula.

Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan kategorisasi interaksi sosial, remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga mayoritas memiliki skor interaksi sosial yang berada pada kategori tinggi, sedangkan sisanya berada pada kategori sangat tinggi.

Tingginya kemampuan interaksi sosial remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga di Kabupaten Purbalingga dapat terlihat melalui perilaku tidak sungkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta tidak malu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Maryati dan Suryawati (2001, h.72) bahwa kemampuan interaksi sosial yang tinggi ditunjukkan melalui perilaku sering bergaul dengan orang lain, makin sering individu bergaul dengan orang lain maka individu akan terhindar dari isolasi sosial.

Hasil lain yang didapatkan melalui penelitian ini adalah ditemukannya skor harga diri remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga melalui kategorisasi. Berdasarkan kategorisasi mayoritas remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga memiliki skor harga diri yang berada pada kategori tinggi, sedangkan sisanya berada pada kategori sangat tinggi. Khusus untuk remaja yang tinggal bersama keluarga, ditemukan terdapat dua remaja yang memiliki skor harga diri pada kategori rendah.

Penampilan fisik merupakan suatu hal yang penting pada masa remaja, sebagian besar remaja di Kabupaten Purbalingga sangat memperhatikan penampilannya meskipun berada di lingkungan sekolah. Semakin menarik penampilan fisik maka individu akan lebih mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne (2004, h.278) yang menyatakan bahwa penampilan fisik yang menarik dapat mempengaruhi ketertarikan seseorang untuk menjalin suatu hubungan. Semakin penampilan fisik dinilai menarik maka harga diri individu akan semakin tinggi.

Remaja panti asuhan di Kabupaten Purbalingga dituntut untuk hidup secara mandiri, karena setiap panti asuhan hanya memiliki satu atau dua orang asuh yang tidak memungkinkan untuk mengurus semua keperluan penghuni panti

asuhan satu persatu. Kemandirian dan harga diri dapat berkorelasi satu sama lain melalui perantara kepercayaan diri.

Kepercayaan diri akan muncul apabila individu memiliki harga diri yang tinggi (dalam Alwisol, 2011, h.206). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Amyani (2010) menunjukkan bahwa kemandirian remaja berkorelasi positif dengan kepercayaan diri, hal tersebut menandakan bahwa semakin positif individu menilai dirinya maka kepercayaan diri akan meningkat sehingga kemandirian individu ikut meningkat.

Hasil lain yang diperoleh melalui penelitian ini melalui uji regresi linear sederhana adalah seberapa besar sumbangan efektif variabel harga diri terhadap interaksi sosial. Sumbangan efektif harga diri terhadap interaksi sosial sebesar 43% artinya harga diri mempengaruhi interaksi sosial sebanyak 43% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan uji tambahan dengan menggunakan uji beda *independent t-test*, diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan interaksi sosial pada remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui analisis statistik dengan uji regresi linear sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja, artinya semakin tinggi skor harga diri maka semakin tinggi juga skor interaksi sosial pada remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga di Kabupaten Purbalingga.

Bagi subjek yang memiliki skor harga diri dalam kategori rendah, perlu meningkatkan kemampuan dalam menghargai dirinya dengan cara lebih percaya akan kemampuannya, tidak takut untuk mencoba hal-hal yang baru, tidak ragu-ragu untuk berkomunikasi atau mengatakan apa yang dirasakan, dan tidak menyalahkan diri atas suatu kegagalan. Interaksi sosial akan meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan individu untuk lebih menghargai dirinya. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki dan melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini, yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jumlah sampel yang sama untuk kedua populasi agar hasilnya menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantono,D.T.,& Budiani,M.S.(2013). Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial Antara Siswa Sekolah Dengan Anak Jalanan Pada Usia Remaja Awal Di Wilayah Surabaya Timur. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Surabaya*, vol.1(3).
- Alwisol.(2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Amyani,S. (2010). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Santri Pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Baron,R,A. Byrne,D.(2004).*Psikologi Sosial*.Jakarta:Erlangga.
- Denissen,J.J.A.,Penke,L.,Schmitt,D.P., &van Aken,M.A.G. (2008).Self-Esteem Reaction to Social Interactions: Evidence for Sociometer Mechanisms Across Days, People, and Nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol 95(1) : 181-188.

- Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Rakhmat,J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Rosdakarya
- Lusiana,I. (2014). Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua dan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Online Psikologi*, vol.2(1) : 81-92.
- Maryati, K. & Suryati, J. (2001). *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock.,J.W.(2007). *Remaja*. Jilid 1 Edisi 11. Jakarta : Erlangga.
- Santrock.,J.W.(2007). *Remaja*. Jilid 2 Edisi 11. Jakarta : Erlangga.
- Santrock,J.W.(2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1 Edisi 5. Jakarta : Erlangga..
- Sarwono,W.S.(2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawati, E.,Suparno. (2010). Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Pada Anak
- Soekanto,S.(2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Gafindo Persada.
- Widodo,A.S.,& Pratitis,N.T. (2013). Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.2 (2) : 131-138.